

Mungkinkah Perilaku Konsumsi Islami dapat Menurunkan Inflasi?

Dr Ima Amaliah (Dosen Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisba)

INFLASI merupakan persoalan yang selalu hangat untuk diperbincangkan, terlebih saat harga-harga kebutuhan pokok masyarakat semakin tidak bersahabat dengan kantong masyarakat. Mungkinkah inflasi dapat diobati?

Inflasi dan Faktor Penyebabnya

Inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum yang terjadi secara terus-menerus. Jadi, jika yang meningkat hanya harga satu komoditas serta meningkat hanya sesaat, fenomena tersebut belum dapat dikatakan inflasi. Sumber penyebab inflasi berasal dari sisi permintaan, penawaran, serta masalah struktural.

Pada umumnya, inflasi sisi permintaan terkait erat dengan perilaku masyarakat dalam berkonsumsi yang secara langsung dipengaruhi faktor internal (komposisi keluarga, pendapatan, selera, dan kecenderungan perilaku konsumsi) dan

faktor eksternal (lingkungan tempat tinggal, kebijakan pemerintah, tingkat harga, budaya masyarakat, serta kemajuan teknologi) dari seorang individu. Filter dari perilaku konsumsi seorang individu terkait erat dengan nilai-nilai agama, serta perilaku etisnya di dalam melakukan kegiatan konsumsi. Agama dapat menjadi benteng bagi seorang individu agar tidak terjebak dalam perilaku konsumsi yang berlebihan, tindakan menghalalkan segala cara, serta tindakan mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Bagaimana Islam Mengatur Perilaku Konsumsi?

Motif dasar manusia dalam beraktivitas adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia dalam pandangan Abraham Maslow terdiri atas beberapa tingkatan (hierarki) yang tersusun dari kebutuhan yang paling rendah,

yaitu kebutuhan fisiologis (kebutuhan makanan, minuman, pakaian, seks, dan lainnya) hingga kebutuhan tertinggi (kebutuhan akan kekuasaan). Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan tersebut harus dilakukan secara berjenjang. Dalam hal ini, Maslow menempatkan kebutuhan materiil sebagai kebutuhan utama manusia di dalam kehidupannya.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali (seorang sufi) memandang kebutuhan dasar manusia adalah apa yang tersurat dalam *Maqashid Syariah* (tujuan-tujuan syariah), yaitu terpenuhinya lima perkara, antara lain kebutuhan beragama (*Al-dien*), kebutuhan jiwa (*nafs*), kebutuhan akal (*aql*), kebutuhan keturunan (*nasb*), dan kebutuhan harta benda (*maal*). Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali menempatkan agama sebagai kebutuhan yang paling mendasar dan utama bagi manusia. Setelah kebutuhan agama,

kebutuhan-kebutuhan lainnya akan mengikuti. Kebutuhan materiil dalam pandangan Imam Al-Ghazali berada dalam urutan terakhir. Artinya, kebutuhan materiil bukan merupakan tujuan utama dari hidup manusia tetapi hanyalah sebagai alat (*mean*) untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya dari manusia yaitu beribadah kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, dalam pemenuhan kebutuhan materiil, Islam memberikan tuntunan untuk dapat membedakan antara konsep kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Dasar dari kebutuhan adalah manfaat. Jadi, jika kebutuhan dipenuhi, akan memberikan kebaikan bagi manusia itu sendiri. Sementara itu, dasar dari keinginan adalah hawa nafsu. Jadi, jika keinginan diikuti, akan membawa kerugian bagi manusia. Penyesuaian konsep kebutuhan dan keinginan inilah yang menjadi pangkal munculnya persoalan-persoalan dalam ekonomi, seperti kelangkaan maupun

inflasi.

Islam telah memberikan tatanan yang komprehensif bagi manusia di dalam melakukan kegiatan konsumsinya dengan mendasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip keadilan (Q.S Al-Baqarah ayat 173), prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan (Q.S Al-A'raaf ayat 31), prinsip kemurahan hati (Q.S Al-Maidah ayat 96), serta prinsip moralitas. Kelima prinsip tersebut menjadi dasar bagi setiap individu di dalam melakukan kegiatan konsumsinya. Kegiatan konsumsi harus dengan pertimbangan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi juga kebutuhan generasi yang akan datang.

Dengan demikian, agar manusia terhindar dari berbagai persoalan ekonomi maupun sosial, hendaknya manusia tidak hanya menjadikan agama sebagai aktivitas ritual semata. Agama harus menjadi bagian integral dalam segala aspek kehidupan manusia. [*]